Analisis Stilistika dalam Qasidat al-Khutbah Al-Akhirah karya Nazik Al-Malaikah

Oleh

Mutiara Permaisuri Abiya Zahra¹, Isnaini Rahmawati²

¹ Mahasiswa Prodi BSA UIN Raden Fatah

surel: mutiara_uin@denfatah.ac.id

² Dosen Prodi BSA UIN Raden Fatah

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang kajian stilistika yang terkandung dalam puisi *al-khutbah al-akhirah* karya Nazik al-Malaikah. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori Stilistika yang dirumuskan oleh Syihabuddin Qalyubi dengan mengusung lima level, yakni: *al-Mustawa al-Sauti*, *al-Mustawa al-Surfi*, *al-Mustawa al-Nahwi*, *al-Mustawa al-Dilali* dan *al-Mustawa al-Taswiri*. Adapun rumusan dalam masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja aspek Ilmu Uslub yang terkandung dalam puisi *al-Khutbah al-Akhirah*. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif-deskriptif dengan bersifat metode analisis isi. Metode pengumpulan data yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Hasil penelitian dari data gaya bahasa puisi tersebut yakni 1) *mustawa sauti*: puisi *al-khutbah al-akhirah*: *maqatli mutawasit* (sebanyak 37 dengan dominan menggunakan huruf alif dan ya. 2) *mustawa surfi*: *al-khutbah al-akhirah* mengandung tulisan yang tidak sesuai rasamnya, ambiguitas makna dan perpindahan suatu bentuk kata ke bentuk lain menyesuaikan konteks yang mirip. 3) *mustawa tarkib*: penyimpangan susunan seperti seperti *isim kama mahdzuf* dan *takdim al-maf'u>A*) *mustawa taswiri*: *majaz*, *tasybih* dan *isti'arah*.

Kata kunci: Nazik al-Malaikah, Stilistika, Puisi

Abstract

This study describes the stylistic study contained in the poem al-khutbah al-akhirah by Nazik al-Malaikah. The purpose of this study is to describe the style of language contained in the poem. The approach that the researchers used in this study was the stylistic theory formulated by Syihabuddin Qalyubi by carrying out five levels, namely: al-Mustawa al-Sauti, al-Mustawa al-Surfi, al-Mustawa al-Nahwi, al-Mustawa al-Dilali and al-Mustawa al-Taswiri. The formulation of the

problem in this study is What aspects of Uslub science are contained in the poem al-Khutwah al-Akhirah. This research utilizes a qualitative-descriptive method with a content analysis method. The data collection method that researchers used in this study was the observing and noting method. The results of the research from the poetic language style data are 1) mustawa sauti: al-khutwah al-akhirah: maqtā mutawasit (poems with dominantly using the letters alif and yes. 2) mustawa sūfi: al-khutwah al-akhirah contains writing that does not match the taste, ambiguity of meaning and the transfer of one word form to another according to a similar context. 3) mustawa tarkib: arrangement deviations such as isim kama mahdzuf and takdim al-maf'u. 4) mustawa taswir: majaz, tasybih and isti'arah.

Keywords: *Nazik al-Malaikah, Stylistics, Poetry*

A. PENDAHULUAN

Pada konsep puisi, unsur kebahasaan merupakan hal yang paling utama. Keindahan nilai bahasa lebih penting dari pada unsur makna yang dikandung. Dapat dikatakan jika sebuah puisi atau *syi'ir* tidak bisa memunculkan momen-momen kepuhitan dalam bahasa yang tersusun dan tidak memfungsikan unsur bahasa, maka puisi tersebut termasuk gagal dalam memenuhi keindahan sebagaimana mestinya. Maka, Aspek bentuk isi, form dan konten yang dipadukan secara harmonis akan bernilai karya yang indah dan menghibur. Melalui jenis syair, penyair memilih kata-kata dan mengkonsolidasikan bahasa. Syair sering kali mengambil atau memberikan gambaran suatu masa tertentu dan akan menjadi kesan pada masa tertentu, karena keunggulan bahasa yang digunakan pengarang sebagian besar menyatu dengan pedoman cita rasa suatu waktu. Berbeda dengan karya ilmiah lainnya, puisi memiliki tipografi dan desain topikal yang luar biasa. Ini dengan alasan bahwa bait puisi adalah karya ilmiah yang paling indah. Sejak diperkenalkan ke dunia, puisi sudah pasti menunjukkan karakteristiknya yang indah sejauh yang kita ketahui saat ini, meskipun beberapa format puisi telah bertransformasi pada kemajuan dari satu tahun ke tahun lainnya. Oleh karena itu, Puisi menjadi salah satu objek yang

banyak dalam pengkajian karya sastra. Karena puisi sebagai bentuk karya sastra yang banyak diminati dari awal ia tumbuh hingga sekarang.¹

Seperti salah satu puisi yang ditulis penyair wanita Irak bernama Nazik al-Malaikah dengan berjudul *Al-khutwah Al-akhirah*. *Al-khutwah Al-akhirah* termasuk puisi dalam antologi yang berjudul *a'syiqah lail*. Puisi tersebut mengandung emosi kesedihan yang diciptakan oleh Nazik pada tahun 1946 sebelum Nazik menciptakan puisi bebasnya yang berjudul *al-Kubra*. Di dalam puisi *alKhutwah al-Akhirah* menceritakan seorang yang sedang mengamati sejarah kehidupan dan memutuskan untuk meninggalkan dunia kegelapan tempat ia tinggal ke dunia yang lebih cerah.² Tema yang terkandung pada puisi ini adalah *syi'r syakwa* atau puisi keluhan. Tema ini merupakan tema puisi yang dicurahkan penyair mengenai keluhan akan kesedihan dan penyesalan penyair di masa tuanya yang tidak dapat diulang kembali³

Karya-karyanya yang indah memiliki keunikan dan gaya bahasanya yang menarik sehingga banyak yang telah menjadikan puisi ini sebagai kajian penelitian dengan teori yang berbeda-beda. Salah satunya adalah penelitian terhadap karya Nazik dari syair *al-khutwah al-akhirah* dilakukan oleh Atika Qurrata A'yun yang mengungkap tema kesedihan dan maknanya melalui pendekatan semiotika Riffaterre.⁴ Kemudian Nur Dina juga telah menganalisis bentuk dan format puisi Nazik pada *Diwan Mujadalah awwal* dimana syair *al-khutwah al-akhirah* merupakan salah satu syair dalam diwan

¹Ainun Arafah Nasution, "Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Puisi Jangan Kutuk Aku Menjadi Melayu Karya Marhalim Zaini" (Skripsi S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, 2020), hlm. 4

²Abdul Jabar Daud, "Nazik Al-malaikah: As-syi'r wa an-nadzoriyat", (Baghdad: Dar Al-huriyyah lit tiba'ah, 1971) hlm. 92

³Asatidz "Tarikh al-adab al-arabi juz awwal, muqorror lishof al-awwal", (Ponorogo: Darussalam Gontor Press, 2004), hlm. 23

⁴Atika Qurrota A'yun, "Tema kesedihan dan maknanya dalam syair al-khutwah alakhirah karya Nazik Al-Malaikah (Kajian Semiotika Riffaterre)", (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2020).

tersebut dengan kajian *arudh wal qowafi*. Didapati delapan jenis *bahr* yaitu *bahr thawil, madid, rajaz, bashit, khafif, ramal, kamil dan mutaqaab*.⁵

Sebagai wacana kajian stilistika terdapat penelitian Wasam dengan objek kajian milik *Nazik Al-Malaikah*, namun dalam syair yang berbeda yakni syair “*An-Nahru al-A’syiq*”. Hasil dari kajian ini adalah terdapat gaya bahasa yang terkandung yakni pertama: *mustawa tarkibi: af’al; madhi dan mushari’, jumlah ismiyah dan fi’liyah, ta’rif dan tankir dan dhomi*. Kedua: *mustawa balaghi dan dilati: bayan, tasyib, isytia’roh, kinayah dan thibaq*. 3) *mustawa shauti: musiqi dakhitayah dan musiqi khorijiyah*.⁶

Berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji makna yang terkandung dalam puisi, maka pada penelitian ini penulis akan mengupas gaya bahasa yang terkandung dalam puisi tersebut dengan menggunakan teori stilistika yang dikaji serta dirangkum oleh seorang dosen UIN Sunan Kalijaga yakni Prof. Dr. Shihabuddin Qolyubi kedalam lima level pengkajian stilistika. Lima level tersebut yakni *Al-mustawa asauti, Al-mustawa at-tarkibi, Al-mustawa Al-sharfi, Al-mustawa at-tasywiri* dan *Al-mustawa ad-dilati*. Adapun pada penelitian ini penulis memanfaatkan kelima teori tersebut kecuali *Al-mustawa ad-dilati* karena makna dalam setiap level akan memunculkan makna semantik sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Penulis memakai jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini juga memanfaatkan metode *library research* atau penelitian yang fokus akan kajian kepustakaan. Pada penelitian ini menggunakan data deskriptif yang

⁵Nur Dina Arifina, “*Puisi Al-kulira karya Nazik Al-Malaikah (Studi Analisis Semiotika Michael Riffaterre)*” (Skripsi S1 Fakultas Adab dan ilmu budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021)

⁶Wasam dkk, “*dirosah uslubiyah fil qhosidah nahru al-a’syiq li nazik al-malaikah*, (Skripsi S1 Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas, Universitar Akli Mohand Oulhadj, Bouira 2017)

berupa gaya bahasa dengan lima aspek yakni *shūṭi*, *nahwi*, *sharfi*, *dilālī* dan *taswīṭī* yang terkandung dalam puisi *al-khutwah al-akhirah* >Data primer berupa puisi Nāzik Al-Māla'ikah. Data tersebut diambil dari sumber buku antologi puisi satu karya Nazik al-Malaikah dan juga mendengarkan dari youtube.⁷ Sedangkan pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode catat.

Teknik langkah analisis yang paling utama adalah dimulai dengan menentukan tema dari puisi dan menentukan tujuan pada akhir hasil analisis. Dilanjutkan dengan pelaksanaan analisis yakni analisa isi teks puisi, melakukan penyelidikan terhadap perbedaan atau studi komparasi terhadap gaya bahasa.⁸ Penyajian data menggunakan metode penyajian informal dengan mendeskripsikan dan menyesuaikan konteks kebahasaan yang terkandung pada puisi *al-Khutwah al-Akhirah*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian mengenai stilistika kerap menjadi teori yang digunakan untuk mengupas gaya bahasa yang dimiliki sastrawan. Seperti halnya dalam kajian puisi ini penulis mengkaji puisi *al-khutwah al-akhirah* untuk mengetahui aspek bahasa yang terkandung dalam puisi tersebut. Adapun teori stilistika yang digunakan dalam kajian ini adalah level stilistika yang dikemukakan oleh Prof Dr. Syihabuddin Qolyubi Lc. M.ag, diantaranya *al-mustawa>al-shūṭi>al-mustawa>al-sharfi>al-mustawa>al-nahwi* atau *al-tarkīb*, *al-mustawa>al-dilālī>* dan *al-musṭawa>al-taswīṭī>* Adapun aspek *dilālī* tercantum dalam setiap empat level stilistika dengan tujuan untuk mengetahui makna yang

⁷Suharsimi Arikunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik” (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172

⁸ Syihabuddin Qolyubi, “Ilmu Uslub, Stilistika Bahasadan Sastra Arab”, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta), hlm. 97

terkandung. Berikut *mustawiyat* kajian deskripsi gaya bahasa puisi *al-khutwah al-akhirah*.

1. Al-Mustawa al-Sūṭi (Level Fonologi)

Pada level fonologi memfokuskan fungsi bunyi dalam segi bahasa. Aspek ini sangat mempunyai hubungan erat dengan bunyi dan hakikat makna. Bunyi yang dihasilkan dari bunyi konsonan maupun bunyi vocal bisa memberikan rasa untuk para pendengar. Bunyi yang dihasilkan membentuk estetika yang seimbang pada setiap rima kalimat atau bait puisi.⁹ Adapun pada analisis ilmu uslub terhadap puisi, level fonologi difokuskan untuk mengungkap pengaruh yang mungkin disebabkan dari bunyi pada akhir syair puisi.¹⁰

Pada akhir bait puisi *al-khutwah al-akhirah* dominan diakhiri dengan bunyi *maqṭa'* CVV (konsonan+vokal+vokal). Ini menunjukkan bahwa qafiyah puisi *al-khutwah al-akhirah* banyak menggunakan huruf *ya* dan *alif*. Sejumlah besar huruf *ya* tersebut merupakan *ya* yang dihasilkan dari kasrah panjang sehingga menimbulkan *madd* pada huruf sebelumnya. Dan bunyi *alif* didahului oleh bunyi-bunyi huruf konsonan yang menghasilkan *madd* pada huruf sebelumnya. Penulis menemukan bunyi huruf *ya* sebanyak 25 pada akhir bait, diantaranya bait 1, 3, 4, 11, 14, 15, 18, 25, 27, 29, 31, 33, 37, 39, 41, 42, 43, 44, 46, 48, 49, 50, 51, 52 dan 54. Sedangkan huruf *alif* terdapat 15, diantaranya pada bait 5, 6, 7, 8, 10, 12, 22, 23, 24, 34, 36, 38, 40, 53 dan 55.

Jika dilihat dari bentuk kelompok bunyi, vokal *ya* dan *alif* dapat dikategorikan ke dalam *Ṣawā'it ṭawī'ah* atau vokal panjang dan *Nisfu al-harakat* atau semivokal. Penggunaan bunyi huruf qafiyah tersebut

⁹Nasaruddin Idris Jauhar, *Ilm A w t al-'Arabiyyah*, (Surabaya: Adab Press, 2009) hlm. 8

¹⁰Sihabudin Qolyubi, "stilistika bahasa dan sastra arab", hlm.133

menimbulkan pembaca puisi harus beberap kali memanjangkan nafas dan membutuhkan tempo dua kali dalam pelafalannya. Fenomena tersebut memunculkan makna semantik. Penyair mengisyaratkan bahwa dirinya berkeluh kesah terhadap perjalanan masa lalu yang disia-siakan. Keluhan atas kegagalan penyair untuk mewujudkan mimpi-mimpinya seakan-akan membuat ia menarik nafas. Di samping itu, pelafalan yang memerlukan tempo dua kali menunjukkan bahwa penyair akan mendapatkan hasil dari kegagalannya dalam langkah kedua ini. Ia tidak akan menyesal kedua kalinya atas mimpi-mimpi yang tidak dapat ia capai. Penyair percaya bahwa ia akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Penulis menemukan bahwa qafiyah pada puisi *al-khutbah al-akhirah* memiliki keselarasan bunyi akhir kata. Pola yang teratur dari keselarasan bunyi menimbulkan efek keindahan saat membaca. Berikut keserasian bunyi dari bait-bait puisi *al-khutbah al-akhirah*:

- a. Pengulangan bunyi lafal akhir qafiyah yang sama dan berhampiran dalam bentuk *maqtā' mutawasit* CVV (konsonan + vokal + vokal). Bunyi vokal alif panjang dalam beberapa bait puisi. Pertama, kata *tahsabiha>huna>ta'iba* (bait 5, 6, 7 dan 8). Kedua, kata *khatiba>'auda>ruya* dan *syaruda* (bait 21, 22, 23 dan 24).
- b. Pengulangan bunyi lafal akhir qafiyah yang sama dan berhampiran dalam bentuk *maqtā' mutawasit* CVV (konsonan + vokal + vokal). Pertama, bunyi vokal ya panjang dalam kata *hayati>rahli>nughmati>zhuli* (bait 49,50,51 dan 52). Kedua, bunyi vokal alif panjang dan ya panjang dalam *tabida>minni>tahya* dan *fanni*
- c. Pengulangan bunyi pola *maqtā' mutawasit* (CVV) dan *maqtā' qasf* (CV) dengan urutan CVV-CVV-CV-CV dalam kata *hayati>khayali>nughmati*- 'anki (bait 14-15-16-17).

- d. Pengulangan bunyi pola *maqṭaʿ mutawasit* (CVV) dan *maqṭaʿ qasīḍ* (CV) dengan urutan CVV-CV-CVV-CV. Pola tersebut berbunyi huruf akhir ya dan qaf, diantaranya *amdiḥ-raḥī-ardiḥ-amiḥ* (bait 25-26-27-28).
- e. Pengulangan bunyi pola *maqṭaʿ qasīḍ* (CV) dan *maqṭaʿ tāwīḍ* (CVV) dengan urutan CV-CVV-CV-CVV. Pola tersebut berbunyi konsonan mim dan vokal ya, diantaranya kata *ghuyūmi-hayatiḥ-nujūmi-rughbatiḥ* (bait 45-46-47-48).
- f. Adapun jenis pola qofiyah yang banyak digunakan dalam puisi al-khutwah al-akhirah adalah *maqṭaʿ muwasit* (CVV). *Maqṭaʿ* tersebut digunakan sebanyak 37 pada akhir bait.

Keserasian bunyi bait-bait puisi *al-khutwah al-akhirah* menimbulkan keindahan tersendiri dalam membacanya. Keindahan tersebut memberikan makna semantik yang tersirat. Penulis menemukan bahwa keindahan bunyi guna untuk menarik perhatian pembaca. Pembaca akan menemukan pelajaran dari kisah yang dituangkan penyair. Kisah masa lalu penyair yang gagal mencapai impian. Pelajaran untuk tidak menyia-nyaiakan waktu karena setiap detik sangat berharga. Saking berharganya waktu sehingga Allah menyebutkan berkali-kali tentang waktu agar manusia tidak lalai dalam memanfaatkan waktu dan tidak menyesali di kemudian hari.

2. Al-Mustawa al-Sharfi (Level Morfologi)

Level morfologi terhadap kajian stilistika, bukan membahas sintaksis secara umum. Kajian stilistika pada level morfologi atau dalam Bahasa Arab yakni *mustawaḥ-sharfi* memiliki sangat luas cangkupannya. Ranah ini memfokuskan akan kajian pembentukan kata dan perubahannya. Hal tersebut dapat melahirkan kata dan pemahaman baru dari sebuah

Bahasa.¹¹ Level morfologi fokus pada morfem yang terlihat dominan bermasalah yang dapat memberikan aspek keindahan pada unsur puisi.¹²

3. Ambiguitas atau ketaksaan:

Ambiguitas dalam *al - Mustawa>asfSharfi* merupakan kata yang mengandung lebih dari satu makna. Ketaksaan pada kata dapat dibaca dengan berbagai konteks yang berbeda. *Shigah* pada ketaksaan berbeda-beda disesuaikan dengan makna yang digunakan.

خطواتي في الدجي لا تحسبها
إنها آخر ما أخطو هنا

Pada kalimat di atas mengandung satu kata yang ambigu atau memiliki lebih dari satu makna. Kata *تحسبها* pada akhir kalimat di atas dapat dibaca “*tahsabiba*” yang berarti (menganggapnya) atau dibaca “*tahsubiba*” yang bermakna (memperhitungnya). Kedua makna tersebut diletakan oleh penyair pada satu kata. Hal ini menunjukkan penyair ingin mengidentifikasi ke beberapa macam. Identifikasi pertama yakni dalam langkah - langkahnya pada kegelapan ia tidak ingin menganggap sebagai suatu yang buruk. Dan kedua, ia juga tidak ingin memperhitungkan langkahnya dalam kegelapan.

سوف يبقي شاعرا ابديا

Pada bait puisi di atas terdapat ketaksaan yang terkandung pada kata “ “. Kata tersebut bisa dibaca “*faniyyun*” yang bermakna (sesuatu bernilai seni) dan dapat dibaca “*faniya*” yang berarti “binasa”. Kedua makna pada satu kata tersebut memiliki identifikasi tergantung pada pembaca yang ingin memaknai kata tersebut. Pertama, setiap yang

¹¹Jos Daniel Parera, *Morfologi Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Cipta, 2010), Cet. Ke-3, hlm. 07

¹²Sihabudin Qolyubi, ”*stilistika bahasa dan sastra arab*”, hlm. 135

telah kamu tanam memiliki nilai yang berharga jika disimpan. Atau kedua, setiap yang mengakar darimu disimpan dalam kebinasaan penyair.

Kata yang tidak ditulis sesuai dengan rasamnya:

Pada puisi al-khutwah al-akhirah penulis menemukan kalimat yang tidak ditulis sesuai ramasnya sebagai berikut: آه لو , لا يعذّك إكتآبي و إبتهالي .Penulisan kata كَلَّ أحلامي و أضغات رؤايا , لم أشاهد ذلك اللحم الغريبا, أسمع الصوت الكئيبا .Penulisan kata menjadi “*iktiabi*” pada bait di atas . Penulis menemukan bahwa penyair sengaja menambahkan huruf alif pada akhir kata الكئيبا , رؤايا , الغريبا dengan tujuan untuk menyesuaikan bunyi qofiyahnya.

Berpindah dari bentuk kata ke bentuk lainnya:

إمّح ما قد كان , امسح نغماتي

انس أنغام شقائ و ذهول

Pada bait di atas terdapat dua kalimat yang memiliki satu makna yang sama yakni “ ” dan “ ”. kata pertama “ ” merupakan jamak dari kata “ ” yang dalam secara istilah bermakna “bunyi yang indah”. Dan kata kedua “ ” merupakan jamak dari “ ” dan “ ” yang secara istilah bermakna “melodi dalam kebahagiaan”. Pada hakikatnya kedua kata tersebut bermakna “melodi”. Penyair menggunakan kata berbeda dalam kalimat pertama dan kedua bertujuan untuk menegaskan penghapusan dari kedua jenis melodi (diibaratkan dengan cerita) yang indah tapi nyatanya tidak. Selain itu perbedaan bentuk untuk menyesuaikan dengan *qofiyah* dan *bahar* pada setiap kalimatnya.

خطواتي في الدجي لا تحسبها

أَتَمَّا آخِرَ مَا أَخْطُو هِنَا

Pada bait di atas terdapat dua kalimat yang mengandung dua makna kata yang sama. Kata pertama “ ” merupakan *masʿal* yang berbentuk jamak dari kata dan memiliki makna “langkah”. Kata kedua “ ” merupakan *fi’il mudhāri’* yang berkepemilikan dan memiliki makna “aku melangkah”. Kedua kata tersebut berasal dari satu kata yakni . penyair merubah bentuk kata dari *masʿal* ke *fi’il mudhādi’* dengan tujuan untuk menyesuaikan konteks, yakni perjalanannya dalam kegelapan akan menjadi langkah terakhirnya. Selain itu penyair bertujuan untuk menselaraskan bahar pada tiap kalimat.

4. Al-mustawa al-tarkibi (Level Sintaksis)

Pada level ini menganalisis kenapa dan mengapa susunan kata-kata yang bermasalah itu dipilih ataupun dibuat serta stuktur penggabungan kata menjadi frasa maupun kalimat.¹³ Pada kajian kali ini penulis akan mengkaji dengan menggunakan kaidah jumlah ismiyah dan fi’liyah guna untuk tidak memperluas kajian nahwu. Dari kedua jumlah tersebut penulis memaparkan fenomena keunikan ataupun kesalahan yang terkandung kedua pada objek kajian.

Isim kana mahdzuf

عدن يأسا صارخا, عدن شرودا

Pada bait di atas terdapat kalimat yang tersusun atas *isim*, *khobar* dan lain sebagainya. Kata “*U’dnun*” merupakan *isim* diletakan di awal kalimat. Pada hakikatnya terdapat *isim kana* yang dihilangkan sebelum

¹³Sihabudin Qolyubi, “*stilistika bahasa dan sastra arab*”, hlm. 137

kata “u’dna”. Kata “ya’san” merupakan *khavar mansub* dari kata *mahzhuf* dan “*sarikhan*” berkedudukan sebagai *na’tun mansub* dari kata sebelumnya. Kata “*syarudan*” menduduki posisi *khavar kata mahzhuf*. Penyair menyembunyikan kata “*kata*” bertujuan untuk menghilangkan pandangan pembaca bahwa tidak semua surga dipenuhi gembilang asa atau perjalanan pengembaraan. Penyair menasabkan kata “*ya’san sarikhan*” dan “*syarudan*” sebagai pengertian bahwa surga yang dimaksud adalah kebahagiaannya telah terkalahkan oleh rasa putus asa dan lelahnya pengembaraan.

Taqdim maf’ul mutlaq:

ووداعا، أنت يا حلم شبابي

أنت يا من صغته خمس سنين

Pada sampel ketiga terdapat kalimat “*wa wadaa’n, anta ya>hilma syababi*” dan “*a anta ya>mansuqtahu khamisa sinina*” merupakan jumlah yang mengandung unsur – unsur jumlah ismiyah. Mulai dari kata “*wa*” adalah huruf a’thaf sebagai penyambung dari kalimat sebelumnya. Kata “*wadaa’n*” merupakan isim mansub yang menduduki posisi *mafu’l muthlaq*. Kata selanjutnya yakni “*anta*” adalah *dhamir munfashil* berjenis *mukhatab*. Kalimat “*ya>hilma syababi*” merupakan susunan kata yang terdiri dari *huruf nida>isim munadi mansub* dan *mudhaf ilah* yang berdhamir *muttashil*. Adapun kalimat “*a anta man suqtahu khamisa sinina*” tersusun atas *harful istifham, fi’il dan maf’ul bit*. Penulis mendapatkan bahwa tujuan penyair mendahulukan *mafu’l muthlaq* sebelum objek yaitu untuk menegaskan perpisahan dan kepergiannya terhadap mimpi masa muda yang tak dapat ia capai selama lima puluh tahun. Selain itu nada pesimis yang disampaikan

penyair pada kalimat “*a anta man s^gtahu khamisa sinixa*” seakan -akan penyair mengatakan bahwa masa mudanya yang telah dilewati selama lima puluh tahun telah dihabiskannya dengan sia-sia.

Taqdim fi’il amri:

إشهدي أيتها الأشجار أنني

Pada jumlah di atas, penulis menemukan kalimat tersebut mengandung *fi’il* dan *fa’il*. Kata “*isyhadi*” merupakan *fi’il al-amri* yang memiliki *ya* > *al-mukhathab* dan menunjukkan bahwa dhamir pada *fi’il* tersebut adalah *anti*. Adapun *fa’il* dari kata tersebut adalah “*asyja*”. kata “*asyja*” berharakat *dhammah* yang berada setelah kata “*ayyatuha*”. Penulis menemukan bahwasannya pemakaian kata “*ayyatuha*” adalah *harfu nida* dan huruf “*ha*” sebagai peringatan terhadap *fa’il* yang berposisi setelahnya. Pada kalimat tersebut penyair mendahulukan *fi’il amr* sebelum ia menyebutkan sasaran dari kata tersebut disebabkan penyair ingin merealisasikan pekerjaan tersebut (perhatikan) kepada pepohonan yang pada hakikatnya pohon tidak bisa melakukan pekerjaan (memperhatikan) seperti manusia. Seandainya disusun secara kaidah dalam bentuk singkat menjadi

أيتها الأشجار إشهدي

Maka sama halnya seruan untuk memperhatikan kepada manusia yang hakikatnya adalah objek untuk memperhatikan.

5. Al-Mustawa al-Taswiri (Level Imagery)

Pada level ini mengungkapkan konsep – konsep yang abstrak pada suatu Bahasa. Selain itu, *taswiri* juga mengupas bagaimana jiwa seseorang, peristiwa yang terjadi, pemandangan, budaya manusia

maupun konsep gambaran yang dapat dirasakan maupun dibayangkan.¹⁴ Pada analisis stilistika puisi banyak mengkaji gaya Bahasa kiasan atau retorika Bahasa dari suatu kata, kalimat dan frasa maupun wacana. Dalam aspek ini penggambaran dari semua konsep diharapkan memunculkan gambaran dan keindahan yang sempurna. Dalam ranah ilmu uslub, *mustawāṭaswīrī* yakni style dan gaya Bahasa menjadi unsur pembangun yang paling utama.¹⁵

6. *Al-Taswīrī bi al-Tasybīh*

Tasybīh merupakan penjelasan atas sesuatu yang menyerupai persamaan dengan yang lainnya dalam hal sifat. Rukun tasybīh ada empat yakni *musyabah*, *musyabah bih*, *adī tasybīh* dan *wajhu tasybīh*.¹⁶ Pada puisi al-Khutbah al-Akhirah Nazik menyampaikan makna-makna yang tersirat dalam beberapa bait berbentuk tasybīh, seperti diantaranya:

انا تمثال يأس بشري

Kata “*ana*” merupakan *musyabah* yang diserupai dengan kata setelahnya yakni “*timtsabun*”. Kata “*timtsabun*” berkedudukan sebagai *musyabah bih* dan *wajhu asy-syibhinya* adalah “*bi basyarin*”. Maka maksud dari kalimat di atas yakni penyair menyerupakan dirinya seperti patung berhala yang berputus asa dalam wujud manusia. Patung berhala yang tidak bisa melakukan sesuatu apapun disebabkan atas bertumpuknya keputusasaan.

اي حلم ذابل فوق الرمال

¹⁴ Sayyid Qutub, “*al-Taswir al-fanni fil Qur’an*” (Kairo: Dar Al-ma’rifat, 1975), hlm. 34

¹⁵ Burhan Nurgiyanto, “*Stilistika*”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hlm. 277

¹⁶ Ali Jarim dan Musthafa Amin, “*al-balaghah wadihah*” (Lebanon: Maktabah al-Busyra, 2010) hlm. 17- 21

صغت فيه كلّ موسيقي حياتي

Kata “*hilmin*” sebagai *musyabah*, sedangkan *musyabah bib* dari kata tersebut yakni kalimat “*musiqi hayati*” Dan *Wajhu asy-syibhinya* adalah “*fauqo ar-rimal*”. Penulis menemukan bahwa makna semantik dari bait tersebut yaitu penyair menyerupakan mimpinya sebagai melodi kehidupan yang ia gambarkan di atas pasir. Pasir laut yang mudah terhampas oleh ombak bagaikan mimpinya yang telah layu dan pudar ditelan oleh masa muda yang telah ia sia-siakan.

كلّ أحلامي و أضغاث رؤايا

عدن ياسا صارخا, عدن شرودا

Kata “*ahلامي*” dan “*adhgats ruaya*” merupakan *musyabah*. Sedangkan *musyabah bib* dari kedua kata di atas adalah “*udnun ya’san shatikh*” dan “*udnun syarudan*”. Pada kalimat ini penyair menyerupakan mimpi-mimpinya seperti surga yang dipenuhi putus asa dan tidak terdapat kebahagiaan. Selain itu penyair menyerupakan kekacauan mimpinya sebagai langkah para pengembara. Menurut penyair mimpi-mimpi masa lalunya adalah kebahagiaan yang tidak tercapai, sama seperti surga yang telah hilang dari hakikat definisinya. Surga yang telah dipenuhi oleh keputus asaan sehingga jauh dari kata kebahagiaan. Di samping itu harapannya kacau seperti pengembara. Pengembara yang telah mengembara harapan tanpa ada akhir dan kepastian sehingga tidak mendapatkan hasil yang nyata.

7. *Al-Tasjir bi al-majaz*

Majaz adalah peralihan makna pada sebuah kata ke makna lainnya atau pelebaran sebuah makna yang terkandung.¹⁷

لا يعذبك إكتآبي و ابتهالي

Bait tersebut bermakna “kesedihan dan harapanku tak akan menghukummu”. Maksud dari kata “menghukum” tentu bukan berarti kesedihan dan harapan yang melakukan suatu penghukuman, karena pada hakikatnya hukuman adalah sesuatu yang membuat menderita sebagai balasan. Maksud makna dari penghukuman disini adalah “ketergantungan”. Maka berarti penyair tidak akan bergantung ataupun kembali terhadap harapan lalu yang telah pupus. Selain itu penyair tidak akan menyalahkan kembali atas kesedihannya.

آه لو أسمع الصوت الكئيبا

Secara harfiah kalimat di atas bermakna “andai saja aku mendengar suara nestapa”. Secara hakikat makna yang dimaksud dari “nestapa” adalah “*dhamir*” dan “*wa’iyyah*” (kesadaran). Pada konteks ini, maksud penyair dari kalimat di atas adalah ia berhasrat mendengar hati kecil serta kesadaran untuk mengejar mimpinya pada masa lalu.

وأواري أملي المرّ الحزين - الممرّات الجميلات ستبكي

Kata “*merahasiakan*” secara hakikat bermakna “melupakan”. Sedangkan kalimat “jalan-jalan indah” bermakna “kesuksesan”. Kata “menangis” tidak dapat diartikan seperti makhluk pada umumnya yang mengeluarkan air mata. Apabila manusia tidak dapat mencapai kesuksesan maka akibatnya ia akan merasa menyesal dan menangis.

¹⁷Ali Jarim dan Musthafa Amin, “*al-balaghah wadihah*” hlm. 64-65

Kata “menangis” pada konteks kalimat di atas menggantikan makna sebenarnya yakni penyesalan atas keberhasilan yang tidak dapat tergapai. Maka maksud kalimat di atas adalah penyair telah melupakan impian – impian masa mudanya yang tidak tercapai dan ia menyesali itu.

8. *Al-Tasjir bi al-Isti'arah*

Istia'roh adalah majas yang dibuang salah satu tarafnya, karena adanya 'alaqah yang serupa beserta adanya qarinah yang mencegah dari maksud arti yang sebenarnya.¹⁸ Adapun istiarah yang terkandung dalam puisi al-khutwah al-akhirah sebagai berikut:

خطواتي في الدجي لا تحسبها

Kata “*ad-duja*” atau kegelapan merupakan *musyabah bih* dan dalam bait ini tidak disebutkan musyabahnya. Jika dilihat dari konteksnya kata “*ad-duja*” merupakan kata yang menggantikan “*adz-dzalat*” atau kesesatan. Maka kalimat di atas termasuk *isti'arah tasjibiyyah* disebabkan *musyabah bih*nya terbuang. Adapun maksud dari bait tersebut, penyair mengungkapkan bahwa langkah-langkahnya yang telah tersesat tidak akan ia ingat ataupun terulang kembali.

إشهدي أيتها الأشجار أنني

لن أري ثانية تحت الظلال

Kata “*al-asyja*” merupakan *musyabah*. Jika dilihat dari sifat yang tercantum pada bait di atas yakni “*isyhadi*” merupakan pekerjaan yang dilakukan manusia dapat memperhatikan dengan kedua mata. Maka *musyabah bih* dari “*asyja*” adalah penyair pada masa lalunya. Jenis kalimat ini termasuk *isti'arah makniyyah* yang memiliki ciri khas dari

¹⁸Ali Jarim dan Musthafa Amin, “*al-balaghah wadihah*”, hlm. 71-72

musyabah bihnya yang tidak disebutkan. Dan karinahnya adalah “*isyhadi*”. Maksud dari bait di atas adalah penyair memerintahkan dirinya di masa lalu untuk menyaksikan dirinya di masa depan yang tidak akan mengulangi kesalahan.

سوف أحييا يا سمائي فوق أرضي

Kata “*samai*” merupakan *musyabah* dan *musyabah bihnya* tidak disebutkan. Dilihat dari konteksnya, *musyabah bih* dari kata “*samai*” adalah “*rabbi*” atau tuhan. Penyair memperumpamakan langit yang tinggi seperti tuhan yang maha tinggi. Kalimat di atas termasuk pada jenis *isti’arāh tasrihiyyah* dan karinahnya adalah “*ahya*” atau hidup, karena yang memberikan kehidupan adalah tuhan. Maka maksud dari bait di atas adalah penyair akan membuktikan kepada tuhannya untuk hidup di dunia dengan lebih baik.

D. KESIMPULAN

Pada *mustawa al-shūti* terhadap puisi *al-khutwah al-akhirah* ditemukan bunyi qafiyah identik bervokal ya sukun serta berjenis *shawaiṭ tawīlah* dan *nisfu al-harakat*; maqtā yang banyak ditemukan adalah maqtā mutawasit {dengan berjumlah 37 maqtā.

Berdasarkan *mustawa al-shūfi* terhadap puisi *al-khutwah al-akhirah* ditemukan banyak kata tidak sesuai dengan rasamnya sebanyak sembilan kata. Selain itu ditemukan satu bait ketaksaan kata dan perubahan bentuk kata ke bentuk lainnya dalam konteks yang sama dalam dua data. Pada *mustawa al-nahwi* terhadap puisi *al-khutwah al-akhirah* ditemukan penyimpangan *tarkīb* yaitu isim kama mahdzuf, taqdim maf’ul mutlaq dan taqdim fi’il amri. Dan terakhir berdasarkan *mustawa tasyiri* terhadap puisi

al-khutwah al-akhirah ditemukan tiga *majaz*, tiga *isti'arah* serta tiga *tasybih*.

Nazik Al-Malaikah merupakan seorang penyair wanita yang menuangkan ide-idenya melalui puisi. Ia memiliki gaya bahasa yang unik dalam mengungkapkan peristiwa atau pengalamannya. Kajian terhadap puisi ini masih mungkin terus digali untuk disempurnakan dengan pendekatan-pendekatan lain yang lebih akan mengungkap pesona dari puisi Nazik al-Malaikah dan mengasah kemampuan dalam mengaplikasikan sebuah teori terhadap objek kajian penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asatidz. *Tarikh al-Adab al-Arabi juz awwal muqarrar li shafi rabi*. Ponorogo: Darussalam Press, 2004.
- Athoillah, A. (2009). N ZIK AL-MAL IKAH: Sepintas Biografi dan Pemikirannya tentang Puisi Bebas. *Adabiyy t*, 97-98.
- A'yun, A. Q. (2020). Tema kesedihan dan maknanya dalam syair al-khutwah al-akhirah. *Skripsi S1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret*.
- Daud, A. J. (1971). *Nazik al-Malaikah as-syiir wa an-nazariyat*. Baghdad: Dar al-Huriyah litiba;ah, 1971.
- Ibrahim, A., & dkk. *Metodelogi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018.
- Jarim, A., & Amin, M. *al-Balaghah al-Wadhihah*. Lebanon: Maktabah al-Busyra, 2010.
- Jauhar, N. J. *Ilmu Aswat al-Arabiyah*. Surabaya: Adab Press, 2009.
- Mahliatussaikah, H. (2015). *Pembelajaran Puisi, Teori dan penerapan dalam kajian puisi arab*. Malang: Universitas Negri Malang, IKIP Malang.

- Matsna. *"kajian semantik arab klasik dan kontemporer"*. Jakarta: KENCANA, 2016.
- Maya, G. *Gaya bahasa pengetahuan dan penerapan*. klaten: PT intan pariwisata, 2019.
- Miftahul, & Sakura. *Sintaksis: memahami satuan kalimat perspektif fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014.
- Nugrahani, F. *metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Surakarta: Universitas Bantara, 2014.
- Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Nasution, A. A. (2020). Analisis Stilistika Dalam kumpulan puisi jangan kutuk aku menjadi melayu karya Marhalim Zaini. *Skripsi S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau*, 4.
- Nurgianto, B. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada aUniversity Press, 2019.
- Parera, J. D. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Cipta, 2010.
- Pradopo, R. D. *pengkajian puisi: analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Ratna, N. K. *stilistika analisis puitika bahasa, sastra dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Qalyubi, S. *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Qutub, S. *al-Tswir al-Fanni fii al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'rifat, 1975.